

**AL-QUR'AN DALAM RUANG FORMAL LEMBAGA
KEAGAMAAN:
Potret Resepsi al-Qur'an pada Lembaga HTQ UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang**

Salsabilla Morinawa

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Salsamorinawa753@gmail.com

Asfa Kurnia Rachim

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

asfarachim@gmail.com

Dhia' Ayu Septiandari

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

dhiaayus18@gmail.com

Fathassururi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

fathakombih@gmail.com

Fathurrohman

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

ftthur2002098@gmail.com

Raafi Haadii Mahdiyan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

noeabdi29@gmail.com

Abstrak

Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) menjadi sebuah lembaga yang identik dengan Al-Qur'an di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kegiatan yang selalu berkorelasi dengan upaya membumikan Al-Qur'an di lingkungan terkait. Melalui hal ini, tampak bahwa Al-Qur'an diresepsi sedemikian rupa di lembaga ini. Pertanyaannya pun muncul, bagaimana pola dan potret resepsi tersebut eksis? Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan model analisis interpretatif kajian ini menunjukkan bahwa pola resepsi Lembaga Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an. *Pertama*, resepsi eksegesis hal ini tampak dari keberadaan kajian tafsir dan pelatihan karya tulis ilmiah Al-Qur'an; melalui dua kegiatan ini, peserta HTQ diberikan bekal untuk memahami al-Qur'an secara kontekstual. *Kedua*, resepsi estetis sebagaimana tercermin dari keberadaan pelatihan *kaligrafi*, *tartil* dan *tilawah* dan pelatihan Qira'ah Sab'ah. Berbagai kegiatan ini dengan sendirinya menjadikan para peserta dapat merasakan nilai-nilai estetis yang terkandung dalam al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan seni suara maupun seni tulis atau gambar. *Ketiga*, resepsi fungsional, hal ini, misalnya, dapat dilihat dari adanya pelatihan *Musabaqoh Hifdzil Qur'an* (MHQ) dan kegiatan SYAUQI. Dua kegiatan ini jelas menjadi bagian tidak terpisahkan dari bagaimana menjadikan keahlian tertentu yang berkaitan dengan al-Qur'an dapat memberikan imbas secara spesifik.

Kata Kunci: Resepsi, *Living Qur'an*, Al-Qur'an dan Sosial Budaya.

Pendahuluan

Hai'ah Tahfidz Quran (HTQ) menjadi sebuah lembaga yang identik dengan al-qur'an di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal ini, dibuktikan dengan keberadaan berbagai kegiatan yang selalu berkorelasi dengan upaya membumikan Al-Qur'an di lingkungan terkait. Secara khusus berbagai kegiatan tersebut meliputi, bidang mudarosan, munaqosyah, funun Islamiyah, dakwah, dan bidang sastra. Berbagai bidang ini memiliki ragam kegiatan yang berhubungan dengan Al-Qur'an seperti kegiatan menambah hafalan Al-Qur'an, kajian Al-Qur'an, tartil, tilawah, kaligrafi dan lain-lain. Melalui berbagai program ini tampak bahwa Al-Qur'an memang diresepsi secara nyata di lembaga tersebut.

Sebagai lembaga yang dinilai memiliki kontribusi nyata dalam konteks pengembangan keilmuan Al-Quran dan hal-hal lain yang dianggap berkorelasi, keberadaan HTQ juga mendapatkan perhatian yang serius dari para ahli. Perhatian tersebut muncul melalui berbagai penelitian yang mereka lakukan. Secara umum, berbagai penelitian terhadap HTQ dapat dipetakan ke dalam dua kategori. *Pertama*, penelitian yang fokus pada pola pembelajaran Qur'an yang diterapkan pada HTQ. Penelitian dalam kategori ini, misalnya ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh H. Husairi yang fokus pada aspek prestasi belajar, kemudian disusul oleh A Fauzia yang fokus pada metode pembelajaran. *Kedua*, penelitian yang fokus pada aspek psikologis para anggota HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, aspek ini meliputi penelitian tentang efikasi diri, konsep diri, serta motivasi anggota HTQ dalam menghafalkan Al-qur'an. Di luar penelitian ini, ditemukan penelitian yang secara umum berkaitan dengan bagaimana Al-Qur'an diresepsi dalam berbagai Lembaga atau komunitas-komunitas masyarakat muslim pada umumnya.

Meskipun HTQ mendapatkan perhatian dari para ahli yang dibuktikan dengan banyaknya penelitian-penelitian pada lembaga tersebut namun semuanya mengabaikan satu aspek yaitu bagaimana lembaga ini melalui program-programnya yang merupakan bentuk dari resepsi terhadap Al-Qur'an. Berpijak dari hal tersebut, terdapat dua pertanyaan utama yang akan menjadi fokus penelitian penulis. *Pertama*, bagaimana pola resepsi HTQ UIN Malang terhadap Al-Qur'an. *Kedua*, bagaimana kontribusi resepsi HTQ terhadap Al-Qur'an dalam konteks membumikan Al-Quran di tengah masyarakat kontemporer. Dua fokus ini dapat menutupi celah yang dimiliki oleh para peneliti sebelumnya.

Pengabaian terhadap fokus di atas, jelas berimplikasi pada pengesampingan terhadap peran lembaga HTQ kaitannya dengan interaksi mereka terhadap Al-Qur'an. Dengan kata lain, pertanyaan pertama dipaparkan dalam rangka mempertegas kontribusi dan interaksi tersebut secara lebih jelas. Pertanyaan terkait meniscayakan adanya paparan terhadap berbagai kegiatan yang diakomodasi oleh Lembaga Hai'ah Tahfidz Qur'an. Sedangkan pertanyaan kedua merupakan upaya penulis untuk memberikan konsepsi secara konkret bagaimana kontribusi tersebut dalam kehidupan yang dapat dirasakan secara nyata. Namun, harus diakui bahwa penelitian terhadap persoalan resepsi Al-Qur'an nyatanya juga tidak mengakomodasi polanya yang eksis di lembaga perguruan tinggi.

Metode

Di dalam menjelaskan pertanyaan di atas, artikel ini diformat sebagai sebuah penelitian kualitatif yang berpijak sepenuhnya pada hal-hal yang bisa dianalisis dan dijelaskan secara komprehensif. Data-data dalam artikel ini ditelusuri dengan menggunakan 2 metode utama. Pertama, observasi yaitu data yang didapatkan melalui pengamatan secara langsung terhadap berbagai kegiatan lembaga Hai'ah Tahfidz Qur'an di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kedua, metode wawancara dalam hal ini wawancara dilakukan dalam rangka mendapatkan

gambaran mendalam terkait ragam kegiatan tersebut. Secara khusus sosok yang menjadi informan dalam kegiatan wawancara dibagi menjadi 2 kategori: (1) Informan dengan inisial M yang merupakan sosok representasi dari pengurus HTQ., (2) Informan dengan inisial H yang merupakan sosok representasi dari anggota HTQ. Data-data yang didapatkan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori utama, pertama, data primer yaitu data yang didapatkan melalui 2 metode tersebut., Kedua, data sekunder yaitu data yang didapatkan di luar proses yang sudah disebutkan. Data-data yang sudah disebutkan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Metode tersebut diaplikasikan dengan tujuan mendapatkan gambaran lebih konkret terkait obyek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian itu sendiri.

Hasil

Ditinjau dari segi aspek kebahasaan *living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yaitu *living* yang berarti “hidup” dan *Qur'an* adalah kitab suci umat Islam. Apabila kedua kata tersebut digabungkan maka secara sederhana dapat diartikan menjadi “Al-Qur'an yang hidup di tengah realitas masyarakat”.¹ Pada dasarnya konsep *living Qur'an* dilahirkan oleh berbagai fenomena yang bersentuhan dengan al-Qur'an yang terjadi dalam realitas sosial kemasyarakatan.² Fenomena ini muncul karena perbedaan perspektif manusia dalam menerima, memberikan penilaian, serta cara memahami makna dan fungsi Al-Qur'an itu sendiri. Fenomena tersebut juga sebagai upaya peralihan pendekatan Al-Qur'an dari sudut tekstual kepada sudut kontekstual. Oleh karena itu, sebagaimana pendapat dari Didi Junaedi bahwa pemanfaatan Al-Qur'an dilatarbelakangi karena akibat dari maraknya praktek pemaknaan terhadap Al-Qur'an yang tidak lagi bertujuan untuk memberikan pemahaman atas pesan teksnya, namun lebih cenderung kepada *fadhilah* (keutamaan atau kelebihan) yang terdapat dalam teks al-Qur'an tertentu untuk digunakan agar memperoleh sesuatu yang diinginkan.

Dalam lintas sejarah, *living Qur'an* telah ada sejak masa Rasulullah Saw. dengan berdasar kepada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam *Shahih al-Bukhori* dari ummul mu'minin Aisyah r.a berkata bahwa “Nabi Muhammad Saw pernah membaca surat *al-Mu'awwidhatain* (yaitu surat *al-falaq* dan surat *al-Nas*) ketika beliau sedang sakit menjelang wafatnya.”³ Kemudian dalam riwayat lain menyatakan bahwa seorang sahabat Nabi mengobati seseorang yang telah tersengat hewan berbisa dengan membaca surat *al-fatihah*.⁴ Jika ditelaah apa yang dilakukan oleh Nabi beserta sahabatnya tersebut telah berada diluar konsep teks makna al-Qur'an. Berangkat dari kedua peristiwa tersebut dapat dipahami bahwa al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai rutinitas dalam pembacaannya melainkan juga sebagai praktek kegiatan yang membudaya di masyarakat.

Diskursus kajian *living Qur'an* telah populer menjadi objek penelitian di kalangan para ilmuwan luar negeri. Farid Esack, pemikir asal Afrika Selatan yang

¹ Didi Junaedi, “Living Qur'an: “Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siraj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec.Pabedilan Kab.Cirebon)”, *Journal of Qur'an and Hadits Studies*. No 2 (2015): 172, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>

² Didi Junaedi, Living Qur'an: “Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an...172

³ Arif Al-Anang, Ahmad Husein,” Living Qur'an : Magic Dalam Tradisi Pengobatan Modern”, *Jurnal Humanitas* No 1 (2020), 18, <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1.3284><https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/view/3284>

⁴ Rohmansyah, dkk“Hadits-Hadits Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental”, *Islam Futura*, No. 1(2018), <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3189><https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/3189>

melakukan penelitian terhadap bentuk interaksi masyarakat muslim di Afrika dengan al-Qur'an.⁵ Al-Qur'an selain dibaca, dipelajari, dan dihafal serta dihormati sedemikian rupa ternyata memiliki eksistensi tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya al-Qur'an yang disenandungkan oleh ibunya ketika memasak makanan dengan harapan masakan tersebut akan terasa lebih lezat dan nikmat.⁶ Bahkan lebih dari itu, kebanyakan rumah-rumah di Afrika dihiasi dengan kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an yang bertujuan sebagai bentuk penjagaan dari mara bahaya. Selain itu, anak-anak di Afrika membaca ayat-ayat al-Qur'an agar tidak dikejar anjing.⁷ Dengan berbagai fenomena tersebut mengantarkan Farid pada kesimpulan bahwa bagi seorang Muslim al-Qur'an itu hidup (*alive*) dan memiliki *quasi-human personality*.

Selanjutnya, mengenai *Living Qur'an* yang dikaji oleh Uswatun Hasanah seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya.⁸ Dalam skripsi tersebut Uswatun memaparkan fenomena yang terjadi di dusun Sukorejo Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Fokus dan tujuan skripsi tersebut adalah mengidentifikasi tujuan dan harapan pembacaan Al-Qur'an di tengah masyarakat. Hasil penelitian Uswatun berhasil mengidentifikasi lima tujuan membaca Al-Qur'an di daerah tersebut yaitu : 1) Sebagai ibadah; 2) sebagai media pengobatan; 3) sebagai wirid; 4) Sebagai jimat; 5) Sebagai mahabbah.

Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat mengalami proses resepsi. Proses resepsi tersebut dikelompokkan menjadi tiga pola. *Pertama*, resepsi secara eksegesis atau hermeneutis, yaitu bentuk resepsi yang berkenaan dengan kegiatan memahami kandungan isi al-Qur'an.⁹ Dalam hal ini diwujudkan dengan usaha melakukan penerjemahan dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. *Kedua*, resepsi estetis, yaitu antara teks dan pembaca terdapat hubungan estetika yang terdiri dari kajian atas konsepsi makna, konsepsi bentuk teks, dan konsepsi bentuk teks dalam ruang lingkup sejarahnya baik secara sinkronik, diakronik, ataupun sejarah sastra dalam kerangka sejarah umum.¹⁰ *Ketiga*, resepsi secara fungsional, yaitu pola resepsi yang didasarkan kepada tujuan praktis dari pembaca. Resepsi fungsional meliputi fungsi performatif, dimana al-Qur'an tidak hanya sekedar dibaca dan digali maknanya, namun juga memenuhi segala bentuk kebutuhan dalam kehidupan. Sehingga al-Qur'an dapat menjadi media atau alat untuk mencapai sebuah tujuan dan impian, termasuk

⁵ Tinggal Purwanto, "Fenomena Living Qur'an Dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack, Dan Abdullah Saeed", *Mawa'izh*, No. 7(2016) 106, <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.607>/<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/maw/article/view/607>

⁶ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an...", 185

⁷ Farid Esack, *The Qur'an a Short Introduction*, (Oxford, Oneworld, 2002), 14 <https://archive.org/details/quranshortintrod0000esac/page/n5/mode/1up>,

⁸ Uswatun Hasanah, "Studi Terhadap Tujuan Membaca Al-Qur'an Masyarakat Dusun Sukorejo, Desa Kenteng, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah", (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/942/>

⁹ Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Malalengka, No. 2, (2021), doi:10.30868/at.v6i02.1657/<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/1657/924>

¹⁰ Nur Istiqamah; Ridhatullah Asy'ya'bani, "Resepsi Estetis Terhadap Terjemah Al-Qur'an Bahasa Banjar", *Khazanah*, No. 2, (2021), 228, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/4869/2789>

dalamnya menjadi penenang jiwa yang gelisah, penawar dari gangguan sihir, jimat, membantu pengembangan ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.¹¹

Profil HTQ

Hai'ah tahfidz Qur'an merupakan salah satu unit organisasi yang ada di dalam kampus Universitas Islam Negeri Malang. Seperti halnya organisasi pada umumnya, HTQ memiliki beberapa divisi yang bergerak sesuai dengan bagian divisinya masing-masing. Diantaranya terdapat Divisi Munasosyah, Divisi Mudarosan, dan beberapa divisi lainnya. Organisasi ini berfokus pada program menghafal dan muroja'ah ayat suci Al-Qur'an. Dimana anggota Hai'ah tahfidz Qur'an berasal kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang, dari fakultas dan jurusan yang beragam, dan berasal dari berbagai tingkat semester. Tampak mahasiswa sangat antusias dengan organisasi satu ini disebabkan adanya sebuah wadah yang menawarkan kesempatan untuk menjaga atau menambah hafalan mereka ditengah kesibukan kegiatan perkuliahan yang diikuti. Peminat unit HTQ ini dikutip dari laman resmi HTQ dikatakan yakni sekitar 500 peserta yang bergabung tiap tahun sejak pertama kali didirikan pada tahun 2002.¹²

Hai'ah Tahfidz Qur'an (HTQ) sebelumnya bernama *Jam'iyatul Qura' Wal Huffazh* (JQH). Berdirinya Jam'iyatul Qur' Wal Huffazh (JQH) dilatarbelakangi oleh Ustadz Syamsul Ulum, M.Ag dan Ismahtud Diniyah yang memulai kegiatan menyimak hafalan sebagai bentuk jawaban untuk beberapa mahasiswa yang mempunyai keinginan kuat untuk menjaga dan menambah hafalan Qur'annya. Kemudian beberapa mahasiswa tersebut menyebarkan kegiatan ini melalui sosialisasi yang sederhana, dari satu kamar ke kamar lainnya di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (nama Lembaga ma'had yang ada di Universitas Islam Negeri Malang). Dari waktu ke waktu disepakatilah untuk membentuk organisasi yang berorientasi pada pengembangan pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an, terutama pada bidang Hifdzil Qur'an yakni pada hari Jum'at, 23 November 2001 M/ 08 Ramadhan 1422 H. Kemudian organisasi ini diresmikan oleh ibu Hj. Faiqoh, M.Hum., sebagai direktur ponpes dan perguruan Tinggi Islam DEPAG RI dengan nama "Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JHQ)" pada tanggal 21 November 2002 M/ 17 Ramadhan 1423 H.¹³

Potret Resepsi Al-Qur'an di HTQ

Pola resepsi terhadap Al-Qur'an di lembaga Hai'ah Tahfidz Qur'an dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu eksegesis, estetis, dan fungsional. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh lembaga ini yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Di antara beberapa kegiatan yang melukiskan resepsi secara eksegesis terhadap Al-Qur'an adalah kegiatan kajian tafsir dan pelatihan karya tulis ilmiah al-Qur'an. Kajian tafsir diadakan sekali dalam sepekan yakni setiap hari kamis pukul 19:00 WIB. Kajian tafsir dipimpin oleh para pemateri yang ahli di bidang tafsir al-Qur'an. Kajian tafsir ini menggunakan metode tematik dan pembahasan sesuai tertib ayat dengan tujuan peserta kajian tidak mudah jenuh. Selanjutnya penerapan resepsi eksegesis terlihat pada pelatihan karya tulis ilmiah qur'an (KTIQ). Pelatihan ini dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 09.00-10.30 WIB. Pelatihan ini langsung dibimbing oleh seorang dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Malang yang juga ahli di bidang kepenulisan. Pelatihan ini memberikan ruang kepada para anggotanya mengenai cara

¹¹ Bambang Erkanoro, Nurul Istiani, "Resepsi Fungsional Dalam Tradisi Khatmil Qur'an di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Petarukan Kabupaten Pemalang", *Transformasi*, No.2,(2021), <https://transformasi.kemenag.go.id/index.php/journal/article/view/47/18>

¹² Hai'ah Tahfidz Qur'an, "Tentang HTQ," htq.uin-malang.ac.id, 2022.

¹³ Hai'ah Tahfidz Qur'an.

kepenulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti penelitian mengenai *Living Qur'an*. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut, dapat diketahui bahwa kajian tafsir dan pelatihan KTIQ pada Hai'ah Tahfidz Qur'an menerapkan pola eksegesis. Dengan demikian, potret resepsi terhadap al-Qur'an pada lembaga ini cenderung bervariasi.

Pola resepsi terhadap Al-Qur'an yang kedua adalah pola resepsi estetika. Dalam lembaga ini terdapat beberapa kegiatan yang bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada para anggotanya dalam mengembangkan ketrampilan mereka dalam membuat karya seni dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Diantara kegiatan yang mengkomodifikasi untuk merealisasikan tujuan tersebut adalah pelatihan kaligrafi, pelatihan qira'ah (tilawah), tartil, dan pelatihan qiro'ah sab'ah. Pelatihan kaligrafi dan pelatihan qira'ah diadakan setiap sekali dalam sepekan. Adapun pelatihan tartil diadakan setiap hari Sabtu, dimulai dari pukul 15:00 WIB, yang bertempat di halaqah HTQ. Dan yang terakhir kegiatan yang dapat dikategorikan termasuk resepsi estetis dalam lembaga ini adalah pelatihan qiro'ah sab'ah yang terjadwal setiap hari Sabtu pada pukul 06:30 pagi.

Gambaran bentuk resepsi terhadap Al-Qur'an dilembaga ini yang ketiga adalah keinginan untuk memanfaatkan keberadaan Al-Qur'an itu sendiri, pola ini bisa disebut resepsi fungsional. Hal ini dapat dipahami dengan cara yang sama yaitu setelah mengamati kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga ini yang secara langsung memberikan sesuatu yang bisa digunakan semua anggotanya dalam kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan keberadaan Al-Qur'an itu sendiri. Diantara kegiatan yang di agendakan lembaga ini yang mempunyai keterkaitan dengan resepsi fungsional ini adalah pelatihan mhq, syauqi, dan pelatihan ktiq (karya tulis ilmiah al-Qur'an). Adapun kegiatan pelatihan mhq telah di jadwalkan sama seperti kegiatan sebelumnya yakni sekali dalam sepekan. Sementara kegiatan syauqi di agendakan pada saat libur semester telah tiba. Kegiatan ini di rancang untuk membantu mahasiswa yang ingin untuk menghafal al-Qur'an ataupun ingin memuroja'ah hafalan mereka. Sedangkan kegiatan pelatihan ktiq ini dapat juga digolongkan dalam kategori resepsi eksegesis jika dipandang dari segi keinginan peserta-nya untuk memahami al-Qur'an dengan melakukan penelitian kepada hal-hal yang berhubungan dengan al-Qur'an. Namun kegiatan ini dapat juga di golongan termasuk dalam resepsi fungsional jika dilihat dari segi pembelajaran yang didapatkan para pesertanya yakni modal dasar yang dapat dimanfaatkan para pesertanya untuk belajar melakukan riset beserta langkah-langkah yang harus dilalui ketika melakukan sebuah riset ilmiah.

Kontribusi dalam Konstruksi Living Quran

Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga ini, terlebih kegiatan tersebut berhubungan dengan al-Qur'an, secara langsung telah banyak memberikan kontribusi dalam membumikan Al-Qur'an di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan sekaligus memberikan gambaran konkrit kepada tiga macam resepsi terhadap al-Qur'an. sebagai salah satu kegiatan yang menerapkan resepsi eksegesis, kajian tafsir telah memberikan berbagai dampak kepada para mahasiswa. Diantara dampak yang paling impresif yakni memberika forum kepada mahasiswa untuk membantu mempelajari, memahami, dan mentadabburi makna-makna Al-Qur'an yang dijelaskan langsung dari ahlinya. Sehingga melalui kajian tersebut dapat memberika bentuk amalan-amalan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pelatihan karya tulis ilmiah Qur'an juga dapat memberikan suatu pemahaman lebih terhadap al-Qur'an baik dari aspek kepenulisan maupun bermasyarakat sebagaimana adanya kajian tentang *living qur'an* . selain itu,

dengan adanya pelatihan tersebut memberikan manfaat berupa bekal kepada para pesertanya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

Sementara itu, dampak lain juga dirasakan dengan hadirnya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan resepsi estetis terhadap Al-Qur'an. *Pertama* adalah dengan hadirnya pelatihan kaligrafi ini memberikan dukungan kepada para mahasiswa yang cinta terhadap kesenian terutama seni kaligrafi untuk mengembangkan dan mengasah kepiawaiannya dalam berkarya. *Kedua* adalah pelatihan qiro'ah yang telah memberikan sumbangsih dalam mendukung mahasiswa untuk belajar dan berlatih nadzom-nadzom (bunyi kalimat dan keindahan suara ketika membaca). Dengan hal itu diharapkan akan tumbuh mahasiswa yang dapat membaca al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar disertai dengan suara yang indah. Adapun yang *ketiga* adalah dengan hadirnya pelatihan tartil maka telah memeberikan tempat bagi mahasiswa yang ingin belajar cara-cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar (sesuai ilmu tajwid) agar terhindar dari kesalahan-kesalahan ketika membaca al-Qur'an terlebih kesalahan yang dapat merubah makna al-Qur'an itu sendiri. *Keempat* adalah hadirnya pembelajaran qiro'ah sab'ah membantu memperkenalkan berbagai macam bacaan-bacaan (qira'at) al-Qur'an yang berguna memperluas pemahaman terhadap seni al-Qur'an. Dapat dipahami bahwa penerapan resepsi estetis pada berbagai kegiatan di Hai'ah Tahfidz Qur'an telah memberikan sumbangsih yang besar terhadap para anggotanya.

Adapun implikasi yang di peroleh dengan adanya kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bentuk resepsi fungsional terhadap al-Qur'an dapat di bagi kedalam tiga bagian. *Pertama* adalah dengan hadirnya pelatihan MHQ telah mengakomodasi kepada mahasiswa yang ingin mengikuti lomba *hifdzil* Al-Qur'an. Dengan adanya lomba tersebut diharapkan menjadi motivasi dan pembelajaran Al-Qur'an secara konsisten agar lebih *mutqin*. Selain itu, adanya perlombaan MHQ sebagai ajang membumikan Al-Qur'an di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Kedua* adalah kegiatan syauqi yang telah memberikan sokongan kepada mahasiswa dalam masa libur semester guna menyibukkan diri dengan kegiatan yang bermanfaat seperti menghafal Al-Qur'an dan murojaah. Kegiatan syauqi tersebut telah membantu mahasiswa untuk mengontrol waktu-waktu mereka agar dapat menghasilkan sesuatu yang lebih produktif. Oleh karna itu, penerapan resepsi fungsional telah memberikan upaya kontribusi bagi para anggotanya dalam membumikan Al-Qur'an.

Pembahasan

Hai'ah Tahfidz Qur'an meresepsikan Al-Qur'an ke dalam 3 bentuk resepsi, yakni resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. usaha meresepsikan al-Qur'an tersebut tercermin dari berbagai macam kegiatan dan pelatihan yang ditawarkan oleh Hai'ah Tahfidz Qur'an kepada para anggotanya. *Pertama*, kegiatan pelatihan Karya Tulis Ilmiah Qur'an (KTIQ) dan kajian tafsir yang mencerminkan resepsi eksegesis. *Kedua*, adanya pelatihan *Qira'ah* Sab'ah pelatihan kaligrafi, pelatihan tilawah dan tartil sebagai perwujudan peresepsian al-Qur'an ke dalam resepsi Estetis. *ketiga*, adanya pelatihan *Musabaqah Hifdzil Qur'an* (MHQ) dan kegiatan SYAUQI di dalam Hai'ah tahfidz Qur'an menerapkan resepsi fungsional yang mengedepankan fungsi Al-qur'an dalam realitas. Sebagaimana pemaparan di atas dapat diketahui bahwa al-Qur'an telah direpsi menjadi tiga kategori melalui kegiatan-kegiatan yang disajikan pada lembaga Hai'ah Tahfidz Qur'an.

Karya Tulis Ilmiah al-Qur'an dan kajian tafsir yang merupakan cerminan resepsi eksegesis Hai'ah tahfidz Al-qur'an terhadap Al-qur'an; mengajak para anggota HTQ untuk memahami Al-qur'an menggunakan pemikiran yang kritis dan mengarah pada hadirnya pemahaman ataupun karya baru yang objeknya adalah al-

Qur'an itu sendiri. Kemudian adanya pelatihan *Qira'ah* dan pelatihan *kaligrafi*, pelatihan tilawah dan tartil yang berkuat dan fokus pada nilai keindahan (estetis) yang terkandung di dalam Al-Qur'an baik dalam bentuk tulisan maupun dari segi pembacaan yang menjadi potret resepsi estetis. Terakhir resepsi fungsional yang dalam hai'ah tahfidz Qur'an terwujud dalam dua kegiatan yaitu: *pertama*, pelatihan *Musabaqah Hifdzil Qur'an*. Pelatihan ini mengasah dan memperkuat kemampuan dan hafalan para anggota HTQ yang mengikuti kegiatan pelatihan tersebut dan sebagai wadah untuk mempersiapkan para anggotanya pada perlombaan MHQ. Alhasil para anggota tersebut mendapatkan hafalan yang lebih kuat (*mutqin*). *Kedua*, Kegiatan syaril Qur'an (SYAUQI). pada kegiatan ini para anggota HTQ mendapatkan pengalaman dan pembelajaran yang bermanfaat seputar Al-qur'an selama liburan yakni kegiatan menghafal dan memurojaah al-Qur'an. Dengan kata lain, para anggota mendapatkan liburan yang bermanfaat Bersama Al-qur'an.

Dengan memperhatikan beberapa jenis kegiatan yang dilaksanakan Hai'ah Tahfidz Qur'an, dapat dimaknai bahwa UIN Maulana Malik Ibrahim memiliki tekad dan ikhtiar yang kuat dalam merealisasikan semboyan kebanggannya, yakni *Ulul Albab*. Konsep *Ulul Albab* yang dipegang teguh oleh UIN Maulana Malik Ibrahim ini adalah dengan meyakini adanya keseimbangan antara dunia akhirat.¹⁴ Hal ini menguatkan bahwa UIN Maulana Malik Ibrahim berupaya menjadikan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim menjadi kampus yang menjamin mutu dunia maupun akhirat. HTQ yang hadir dengan kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya, menjadi salah satu media untuk mencapai hal tersebut.

Hafalan al-Qur'an merupakan kegiatan inti dari HTQ. Dalam kegiatan ini, peserta diarahkan agar mengikuti kegiatan tersebut secara rutin, baik menghafal maupun *muraja'ah*. Kegiatan ini tentu menjadi landasan utama dari kegiatan-kegiatan HTQ yang lain, mengingat al-Qur'an sebagai pedoman utama manusia hendaklah dijaga dengan sebaik mungkin. Hafalan al-Qur'an ini diharapkan sebagai modal utama mahasiswa dalam menjadi mahasiswa yang berjiwa *ulul albab*. Kajian tafsir, *Qira'ah* sab'ah. Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an dan Seminar Qur'ani merupakan contoh kegiatan HTQ yang mengedepankan kepahaman terhadap Al-Qur'an dengan jalan memahami kandungan, terjemahan dan tafsir al-Qur'an. Tentu hal ini dilatarbelakangi oleh bagaimana semestinya al-Qur'an berperan dalam menjawab dan tetap menjadi pegangan yang kokoh di era sekarang. HTQ menghadirkan kegiatan-kegiatan tersebut dengan harapan para mahasiswa menjadi mahasiswa yang kritis dalam menanggapi segala hal, tentu dengan tidak terlepas dari pedoman dan tuntunan al-Qur'an.

Kegiatan lain seperti pelatihan tilawah, pelatihan tartil dan kaligrafi, merupakan kegiatan yang menjadikan estetika sebagai nilai utama di dalamnya. HTQ yang mewadahi pelatihan tersebut merasakan bahwa pada masa ini, ke-*estetik*-an merupakan hal yang sangat penting. Hal ini ditandai dengan berkembangnya selera masyarakat dalam menerima suatu hal. Sesuatu yang bernilai estetik di dalamnya akan lebih mudah diterima dan dikonsumsi secara umum. Seperti shalawat yang dilantunkan oleh orang yang mumpuni dalam bidang suara, tentu akan lebih diminati dari yang dilantunkan oleh orang yang kurang mumpuni dalam hal tersebut. Untuk itulah, HTQ menghadirkan kegiatan-kegiatan tersebut, terlepas dari semakin mulianya al-Qur'an jika dilantunkan dan disajikan dengan indah,¹⁵ juga dengan tujuan

¹⁴ Rahmat Aziz, "Pendidikan Ulul Albab Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang," *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2007): 307–20.

¹⁵ H.R Abu Daud, at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban.

menyesuaikan daya tarik masyarakat kini, yang menilai estetika sebagai salah satu daya tarik utama.

Pada kajian sebelumnya telah banyak yang mengkaji fenomena resepsi Al-Qur'an yang melekat pada tradisi masyarakat atau tradisi pada suatu lembaga pendidikan. Beberapa diantaranya yakni: Pertama kajian yang dilakukan oleh Hidayatun Najah dengan judul *Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati*. Dalam penelitiannya ia memfokuskan untuk memotret tradisi pembacaan surat Al-Fath dan Surat Yasin yang dipraktekkan setiap waktu sholat dhuha. Dan pembacaan ayat terakhir surat Al-Fath sebanyak 11 kali setelah sholat maghrib. Pembiasaan pembacaan surat Al-Fath dan surat Yasin yang dipraktekkan oleh para santri secara turun temurun diyakini membawa pengaruh kelancaran pembangunan pondok pesantren. Dari kajian yang dilakukan, ia menyimpulkan bahwa pembacaan surat Al-Fath dan surat Yasin dalam pembiasaan sholat dhuha dan setelah maghrib dimaknai sebagai bentuk resepsi fungsional Al-Qur'an yaitu membentuk kepribadian (dijadikan wirid), sebagai bentuk penjagaan dan dijauhkan dari fitnah dunia serta siksaan kubur., mempermudah rizki dan mempermudah pembangunan pesantren.¹⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan Yuni Yuliani yang mengkaji tentang living Al-Qur'an pada masyarakat Desa Sukawana, Majalengka. Yuni Yuliani memfokuskan penelitiannya pada tipologi resepsi Al-Qur'an yang dipraktekkan oleh masyarakat Sukawana dalam kehidupannya. Dalam penelitiannya ditemukan 3 resepsi yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Sukawana yaitu resepsi eksegis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Resepsi eksegesis tampak dari keberadaan rutinan pengajian ibu-ibu yang seringkali ustadz mengisi ceramah menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber utama isi ceramahnya. Melalui kegiatan tersebut keberadaan Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai kitab suci yang harus dibaca, dijunjung tinggi dan disakralkan begitu saja. Namun Al-Qur'an juga dapat dipahami melalui pemaknaan nilai-nilai tafsir yang terkandung di dalamnya untuk menggali keberkahan, kebahagiaan, dan juga ketenangan kehidupan. Adapun resepsi estetis dimanifestasikan dalam potongan ayat-ayat Al-Qur'an yang dituliskan di dinding masjid, pada bagian pintu-pintu rumah beberapa warga menggunakan aksesoris gantungan kunci berupa mushaf kecil. Selain itu masyarakat Sukawana juga menghiasi dinding rumahnya dengan potongan kain kiswah yang dihiasi dengan kaligrafi ayat Al-Qur'an. Hal ini dilakukan sebagai bentuk simbolis yang memiliki makna spiritual, memberikan pencerahan dan sebagai pengingat masyarakat Sukawana terhadap nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Resepsi fungsional tercermin pada tradisi malam Rabu Wekasan ydan Tradisi Munjung. Dalam tradisi malam Rabu Wekasan, masyarakat membaca istighotsah bersama-sama di balai desa dengan membawa air putih yang dibuka tutupnya dan ditutup ketika selesai pembacaan istighotsah. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa air yang sudah dibacakan ayat-ayat suci AlQur'an, shalawat, dan Asmaul Husna dan doa-doa ini akan membawa keberkahan sekaligus menyehatkan. Selain itu, resepsi fungsional juga tercermin pada tradisi Munjung yakni tradisi yang khas bagi sebagian besar masyarakat di pantai utara seperti Majalengka, Indramayu, yang dilaksanakan apabila sudah nampak tanda-tanda musim hujan. Tradisi Munjung ini diawali dengan bertawassul, membaca Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Muawwidzatain dan diakhiri dengan do'a. Hal ini dimaksudkan sebagai sarana untuk memohon ampunan

¹⁶ Hidayatun Najah, *Resepsi Al- Qur ' an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen*, 2019.

kepada Allah agar diberikan keberkahan berupa hasil panen yang melimpah mengingat masyarakat Sukawana mayoritas seorang petani, sebagai momentum untuk mengenang leluhur yang telah berjasa membuka desa ini yang sebelumnya adalah hutan belantara, dan juga sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat.¹⁷

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah dengan judul Musabaqah Tilawah Al-Qur'an di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis). Dalam penelitiannya ia memfokuskan pada resepsi Al-Qur'an yang tercermin dalam keberadaan Musabaqah Tilawah Al-Qur'an (MTQ) Di Indonesia yakni resepsi estetis. Para peserta qari' dan qari'ah bukan hanya menampilkan keindahan suaranya dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, namun juga disertai dengan *tadabbur al-ma'ani*. Ini dimaksudkan untuk menimbulkan pengaruh bagi orang yang mendengarkan, sehingga pendengar ingin mengetahui isi yang terkandung di dalamnya.¹⁸

Selain beberapa artikel jurnal yang telah penulis sebutkan, masih terdapat banyak sekali karya ilmiah yang membahas seputar resepsi Al-Qur'an dalam fenomena living Al-Qur'an, terutama pada suatu tradisi masyarakat. Namun sampai saat ini, penulis belum menjumpai penelitian sebelumnya yang mengkaji seputar resepsi Al-Qur'an yang terdapat dalam suatu lembaga formal yang terstruktur dengan rapi. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tipologi resepsi Al-Qur'an yang hadir dalam lembaga formal yakni Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an merupakan lembaga formal yang bergerak dalam bidang ke-Al-Qur'an an dengan struktur yang rapi, berbentuk divisi dan terjadwal secara normal kegiatannya di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada penelitian-penelitian sebelumnya mayoritas yang dijadikan sasaran objek peneliti yakni tradisi dan masyarakat desa, namun pada penelitian ini berbeda yakni yang menjadi sasaran objek penelitiannya yakni mahasiswa-mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada penelitian ini, penulis lebih menjelaskan secara spesifik kegiatan yang bersinggungan dengan resepsi Al-Qur'an baik resepsi eksegesis, resepsi estetis ataupun resepsi fungsional.

Ketiga resepsi ini saling menguatkan satu sama lain. Setiap kegiatan memiliki resepsi yang dapat diterima oleh mahasiswa secara gamblang. Didasarkan pada keadaan mahasiswa yang memiliki jiwa pendalaman kritis, tentu akan lebih mudah diterima dan dirasakan kemanfaatannya. Dari hasil ketiga resepsi yang ada, dapat menjadikan mahasiswa lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan kualitas diri menuju pada pendalaman ilmu Al-Qur'an dan sampai pada terlahirnya ahlul Qur'an.

Ringkasnya, kajian mengenai bagaimana sebuah Al-Qur'an diresepsikan memang bukan sesuatu yang baru lagi. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam tentu sering dijumpai oleh masyarakat Indonesia yang merupakan negara mayoritas muslim, baik dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan sekolah umum maupun sekolah yang berbasiskan agama islam itu sendiri, sehingga kajian mengenai resepsi Al-Qur'an yang sudah dikaji berasal dari banyak tempat. Diantaranya kajian resepsi

¹⁷ Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an Di Desa Sukawana, Majalengka," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 02 (2021): 324, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1657>.

¹⁸ Miftahul Jannah, Prodi Pendidikan, and Agama Islam, "(FESTIVALISASI AL- QUR ' AN SEBAGAI BENTUK RESEPSI ESTETIS) MUSABAQAH TILAWAH AL- QUR ' AN DI INDONESIA" 15, no. 2 (2016): 87–95.

terhadap Al-Qur'an yang diteliti di dunia *offline* maupun dunia *online*. Kajian-kajian tersebut ada yang mengkaji usaha resepsi Al-Qur'an di kehidupan Masyarakat daerah tertentu, resepsi Al-Qur'an di beberapa pondok pesantren, bahkan ada pula dari dunia maya seperti kajian pengguna jejaring media sosial yang juga berusaha meresepsikan Al-Qur'an.

Contohnya saja penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin dengan judul "Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial (studi Kasus Film Ghibah Dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)" , dalam penelitian ini memaparkan bagaimana Ayat Al-qur'an mengenai *ghibah* ditransformasi ke dalam sebuah film yang kemudian dikaji oleh penulis dengan meneliti bagaimana para penonton film tersebut meresepsikan ayat Al-Qur'an yang ditransformasi dalam film tersebut dengan berkomentar pada kolom komentar yang sudah tersedia¹⁹. Selain itu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Qurata A'yun dengan judul penelitian "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial: Studi Kasus Film Nussa Episode "Hiii Serem!!!!". Dalam penelitiannya dijelaskan bagaimana film animasi Nussa meresepsikan Al-Qur'an dengan 2 tipe resepsi yakni, resepsi eksegesis dan resepsi fungsional²⁰. Resepsi eksegesis dalam penelitian Qurata A'yun ini memaparkan bahwa potret resepsi eksegesis ditampilkan dengan adanya penjelasan kandungan surah *Ali 'imran* ayat 185 yang disampaikan oleh tokoh *umma* dalam animasi tersebut dengan Bahasa yang mudah dimengerti oleh Nussa sebagai tokoh anak-anak dalam animasi tersebut. Adapaun resepsi fungsional yang disampaikan film nussa, disampaikan dalam penelitian ini bahwa animasi ini menampakkan resepsi fungsional yang cenderung bersifat informatif sebagai tambahan pengetahuan bagi penonton.

Kemudian adapula penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Roja Badrus Zaman, dengan judul "Tipologi dan simbolisasi resepsi al-qur'an di pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas"²¹. Dalam penelitian ini Akhmad memaparkan bagaimana ragam resepsi pondok pesantren Miftahul Huda kepada Al-Qur'an yakni, resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. perwujudan dari ragam resepsi tersebut tercermin dari beberapa kegiatan dan keseharian yang dilaksanakan di pondok pesantren tersebut. *Pertama*, perwujudan resepsi eksegesis terhadap Al-Qur'an di pondok pesantren Miftahul Huda tampak pada adanya kegiatan kajian kitab tafsir yang dilakukan hampir setiap hari kecuali di hari ahad, di mana di kajian ini pengampu memaparkan materinya yang kemudian diberikan keterangan tambahan terkait ayat yang sedang dibahas. *Kedua*, tampak adanya ornamen atau kaligrafi ayat-ayat Qur'an yang dibuat di asrama santri yang mencerminkan resepsi estetis. *Ketiga*, adanya tradisi pembacaan surat-surat pilihan sebagai potret dari resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an.

Melihat dari uraian beberapa penelitian di atas mengenai ragam tipologi resepsi terhadap Al-Qur'an belum ditemukan penelitian yang meneliti secara khusus ragam tipologi resepsi terhadap Al-Qur'an oleh organisasi yang ada di kampus yakni, Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an di Kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dimana Hai'ah tahfidz qur'an merupakan organisasi formal yang berformat divisi sehingga pembagian kegiatan dan jadwalnya bersifat formal. Berbeda dengan media sosial yang merupakan dunia maya dan bersifat tidak formal, juga bukan seperti

¹⁹ Fahrudin Fahrudin, "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah Dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)," *Hermeneutik* 14, no. 1 (2020): 141, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i1.6890>.

²⁰ Qurata A'yun, "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode 'Hiii Serem!!!,'" *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020): 327.

²¹ Akhmad Roja Badrus Zaman, "TIPOLOGI DAN SIMBOLISASI RESEPSI AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA RAWALO BANYUMAS," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 2 (2020).

pesantren yang memiliki cakupan yang lebih luas dari organisasi yang ada di kampus. Hal ini tentu saja akan menjadikan penelitian ini sebagai hal yang baru dalam dunia penelitian mengenai ragam tipologi resepsi terhadap Al-Qur'an. Maka dari itu tema penelitian yang diangkat artikel ini patut untuk disorot dan diteliti lebih jauh.

Kesimpulan

Dalam ragam kegiatan Hai'ah Tahfidz Al-qur'an tercermin adanya usaha meresepsikan Al-Qur'an ke beberapa bentuk pola resepsi. Usaha meresepsikan Al-Qur'an tersebut terdapat 3 pola yakni, resepsi eksegesis, resepsi estetis, resepsi fungsional. kegiatan Hai'ah tahfidz Al-Qur'an yang mencerminkan pola resepsi eksegesis di antaranya kegiatan pelatihan Karya Tulis Ilmiah Qur'an dan kajian tafsir. Potret pola resepsi estetis terlihat dari adanya kegiatan pelatihan Kaligrafi yang kegiatannya berfokus pada aspek keindahan dari tulisan dan kegiatan Pelatihan Qira'ah sab'ah, tilawah, dan tartil yang memusatkan tujuan pelatihan pada keindahan suara atau nada ketika membaca Al-Qur'an. Terakhir terapat dua kegiatan yang mencerminkan pola resepsi fungsional Hai'ah Tahfidz Qur'an terhadap Al-Qur'an yakni kegiatan pelatihan Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ) dan Kegiatan Syaril Qur'an (SYAUQI).

Daftar Pustaka

- A'yun, Qurrata. "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode 'Hiii Serem!!!'" *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020): 319–37.
- Aziz, Rahmat. "Pendidikan Ulul Albab Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang." *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2007): 307–20.
- Bambang Erkantoro, Erkanto, Nurul Istiani, "Resepsi Fungsional Dalam Tradisi Khatmil Qur'an di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Petarukan Kabupaten Pemalang", *Transformasi*, No.2,(2021), <https://transformasi.kemenag.go.id/index.php/journal/article/view/47/18>
- Fahrudin, Fahrudin. "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah Dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)." *Hermeneutik* 14, no. 1 (2020): 141. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i1.6890>.
- Hai'ah Tahfidz Qur'an. "Tentang HTQ." htq.uin-malang.ac.id, 2022.
- Hasanah, Uswatun. Studi Terhadap Tujuan Membaca Al-Qur'an Masyarakat Dusun Sukorejo, Desa Kenteng, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/942/>
- Istiqamah, Nur, Ridhatullah Asy'ya'bani, "Resepsi Estetis Terhadap Terjemah Al-Qur'an Bahasa Banjar", *Khazanah*, No.2,(2021), 228, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/4869/2789>
- Jannah, Miftahul, Prodi Pendidikan, and Agama Islam. "(FESTIVALISASI AL- QUR ' AN SEBAGAI BENTUK RESEPSI ESTETIS) MUSABAQAH TILAWAH AL- QUR ' AN DI INDONESIA" 15, no. 2 (2016): 87–95.

Junaedi, Didi “Living Qur’an: “Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siraj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec.Pabedilan Kab.Cirebon)”, *Journal of Qur’an and Hadits Studies*. No 2 (2015): 172, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>

Najah, Hidayatun. *Resepsi Al- Qur ’ an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah Di Kajen*, 2019.

Purwanto, Tinggal ” Fenomena Living Qur’an Dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack, Dan Abdullah Saeed”, *Mawa ’izh*, No. 7(2016) 106 , <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.607>/<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/maw/article/view/607>

Rohmansyah, dkk “Hadits-Hadits Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental”, *Islam Futura*, No. 1(2018), <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3189>/<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/3189>

Yuliani, Yani. “Tipologi Resepsi Al-Qur’an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur’an Di Desa Sukawana, Majalengka.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 02 (2021): 324. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1657>.

Zaman, Akhmad Roja Badrus. “TIPOLOGI DAN SIMBOLISASI RESEPSI AL-QUR’AN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA RAWALO BANYUMAS.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 2 (2020).